

Sri Sultan Hamengkubuwono IX SANG Raja yang Merakyat.



Sekaya
Present

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia serta taufik dan hidayah-Nya akhirnya kami dapat menyelesaikan buku cerita ini tepat pada waktunya. Buku cerita ini dibuat oleh kami untuk memenuhi tugas P5 sekolah yang telah diberikan kepada kami.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Bu Yuni Her Utami, S.Pd sebagai guru pembimbing kami yang telah mengarahkan dan membimbing kami dalam proses perencanaan dan pembuatan tugas P5. Kami ucapkan terima kasih banyak kepada guru-guru fasilitator yang telah membantu kami dalam menyusun dan merancang tugas P5 ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman kami yang selalu setia membantu dan bekerja sama dalam proses pembuatan tugas P5.

Buku cerita anak bergambar ini dibuat berbentuk e-book. Ada pun judul dari cerita ini adalah Hamengku Buwono IX Sang Raja yang Merakyat. Cerita ini terdiri dari halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, isi cerita (bab-bab), dan daftar pustaka. Tujuan dibuatnya buku ini adalah memberikan informasi baru bagi para pembaca mengenai kisah-kisah Kraton Yogyakarta sehingga dapat menambah wawasan pembaca. Dalam buku ini kami mengangkat kisah tentang Hamengku Buwono IX.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku cerita ini jauh dari kata sempurna. Mohon maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam penyusunan buku cerita anak bergambar ini. Oleh sebab itu, kami berharap adanya kritik, saran, dan usulan demi perbaikan buku cerita anak yang telah kami buat agar dapat lebih baik lagi kedepannya. Mengingat bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa ada saran yang membangun. Akhir kata, semoga buku cerita ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUIL
1

KATA PENGANTAR
11

DAFTAR ISI
111

Sejarah Berdirinya Kraton Ngayogyakarta
1

Masa Kecil Dorodjatun
3

Pendidikan Sang Raja
4

Dorodjatun menjadi Hamengku Buwono IX
6

Kisah Berkesan saat menjadi Sultan
8

Bapak Pramuka Indonesia
10

Kraton dan Hamengku Buwono IX kepada Indonesia
12

Warisan Sang Raja Hamengku Buwono IX
14

DAFTAR PUSTAKA
15

Sejarah Berdirinya Kraton Ngayogyakarta

Akhir abad 16, berdiri Kerajaan Mataram Islam yang berpusat di Kotagede, kemudian pindah ke Kerta, Plered, Kartasura, dan Surakarta. Lambat laun kedaulatan Mataram semakin terganggu akibat campur tangan Belanda. Akibatnya, timbulnya Gerakan anti penjajah di bawah pimpinan Pangeran Mangkubumi yang mengobarkan perlawanan terhadap Belanda beserta beberapa tokoh lokal yang dapat dipengaruhi oleh Belanda seperti Patih Pringgoloyo. Untuk mengakhiri perselisihan tersebut diadakan Perjanjian Giyanti.

Kamis Kliwon, 13 Februari 1755, disepakati perjanjian Giyanti yang berisi pembagian wilayah Kerajaan Mataram Islam menjadi dua, yaitu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh Pakubuwana III.



15 Februari 1755, Perjanjian Jatisari yang membahas peletak dasar kebudayaan masing-masing kerajaan. Hasilnya, Sri Sultan Hamengku Buwono I memutuskan untuk melanjutkan tradisi Mataram, sedangkan Pakubuwana III memutuskan untuk mengembangkan dan memodifikasi tradisi. Kamis Pon, 13 Maret 1755, proklamasi atau Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat dikumandangkan. 9 Oktober 1755, dibangunnya Kraton Ngayogyakarta oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I selama 1 tahun.

Akhirnya, Kamis Pahing, 7 Oktober 1756 kraton ditempati. Hal itu lah yang membuat adanya kebijakan untuk mengenakan pakaian adat lurik bagi pelajar, karyawan , atau pun warga setiap Kamis Pahing. Peristiwa ini juga ditandai dengan *"Sengkalan Memet Dwi Nogo Roso Tunggal dan Dwi Nogo Roso Wani"*. Keraton terdiri dari kata ka-ratu-an yang artinya tempat tinggal ratu atau raja dan pusat budaya dan pemerintahan. Kraton memiliki 7 bagian utama yang meliputi Alun-alun Utara, halaman Kemandungan Utara atau yang sering disebut halaman *Keben*, halaman *Sri Manganti*, halaman *Kedhaton*, halaman *Kemagangan* (untuk abdi dalem yang magang), halaman *Kemandungan* Selatan, dan Alun-alun Selatan dengan total luas 14 Hektar (Ha).

Masa Kecil Dorodjatun



Gusti Raden Mas Dorodjatun, itu lah nama kecil dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Beliau dilahirkan pada tanggal 12 April 1912, beliau adalah anak kesembilan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dari istri kelimanya, Raden Ajeng Kustilah atau Kanjeng Ratu Alit.

Masa muda Dorodjatun dihabiskan di luar lingkungan kraton. Sri Sultan Hamengku Buwono VIII menitipkan beliau ke pasangan Belanda. Semenjak berusia empat tahun, beliau dititipkan di rumah keluarga Mulder, seorang kepala sekolah NHJJS (*Neutrale Hollands Javanesche Jongen School*) agar mengetahui adat istiadat Eropa.

Pihak keluarga Mulder diberi pesan agar mendidik Dorodjatun layaknya rakyat biasa. Beliau juga diharuskan hidup mandiri tanpa didampingi pengasuh.

Nama keseharian beliau pun jauh dari kesan bangsawan kraton, yaitu Henkie (Henk kecil). Beliau juga dapat memasak karena tinggal di Belanda.

Pendidikan Sang Raja

Masa-masa sekolah beliau jalani di Yogyakarta, mulai dari *Frobel School* (taman kanak-kanak), lanjut ke *Eerste Europe Lagere School B* dan kemudian pindah ke *Neutrale Europese Lagere School*.

Di sekolah dasarnya, Dorodjatun terkenal aktif. Kegemarannya adalah bermain bola, berkemah, dan memasak. Pada waktu itu, beliau sudah fasih berbahasa Belanda dan juga telah berpindah dari keluarga Mulder ke keluarga Cock.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau melanjutkan pendidikan ke HBS (*Hogere Burgerschool*) di Semarang. Beliau menginap di rumah keluarga Voskuil, keluarga kepala penjara Mlaten. Akan tetapi, Dorodjatun hanya tinggal selama 1 tahun karena tidak tahan dengan cuaca semarang dan berpindah ke Bandung bersama keluarga De Boer.



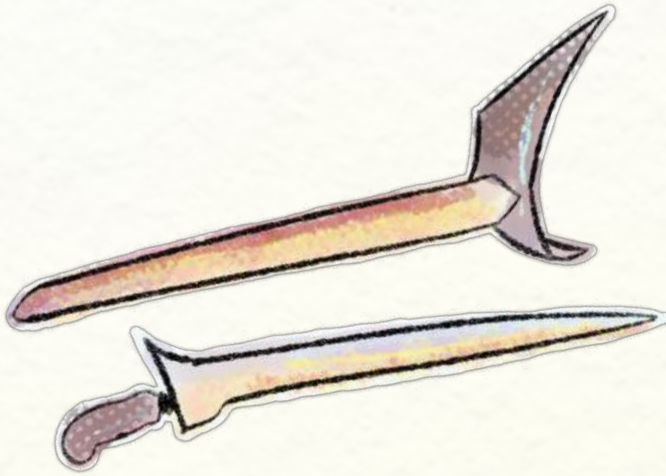
Jenjang pendidikan HBS belum tuntas ketika ayahnya memutuskan untuk mengirim beliau bersama beberapa saudaranya ke Belanda. Setelah menyelesaikan *Gymnasium*, beliau melanjutkan pendidikan di Rijkuniversitet, Leiden.



Di sana beliau mendalami ilmu hukum tata negara sembari aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada, seperti ketua perkumpulan mahasiswa Verenigde Facultien, komisaris di perkumpulan Minerva hingga klub debat yang dipimpin oleh Profesor Schrieke. Pada masa pendidikan di Belanda ini pula beliau berkenalan dan kemudian menjadi sahabat karib Putri Juliana yang kelak akan menjadi Ratu Belanda.



Dorodjatun menjadi Hamengku Buwono IX



Perjalanan Dorodjatun menuju singgasana tidak lah mudah. sebagai bagian dari sejarah Mataram, setiap calon raja baru di Kasultanan Yogyakarta diharuskan untuk menandatangani kesepakatan bersama terlebih dahulu dengan Belanda.

Politisi senior Belanda, Dr. Lucien Adam yang berusia 60 tahun harus berdebat dengan Dorodjatun yang saat itu usianya baru menginjak 28 tahun. terjadinya perdebatan Panjang diantara mereka dikarenakan Dorodjatun tidak setuju jika jabatan Patih merangkap kolonial, jika dewan penasehatnya ditentukan oleh Belanda, dan menolak jika pasukan kraton mendapat perintah langsung dari Belanda.

1939, peta politik dunia bergerak cepat. Tanda meletusnya Perang Dunia II semakin jelas. Sri Sultan Hamengku Buwono VIII memutuskan untuk memanggil pulang Dorodjatun, meskipun yang belum menyelesaikan jenjang pendidikannya.

Setibanya di tanah air, beliau disambut langsung oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Saat itu pula Sri Sultan menyerahkan kepada Dorodjatun sebuah Keris *Kyai Joko Piturun*. *Kyai Joko Piturun* sebenarnya adalah atribut bagi putra mahkota, sehingga yang mengenakan bisa dianggap sebagai calon penerus tahta.





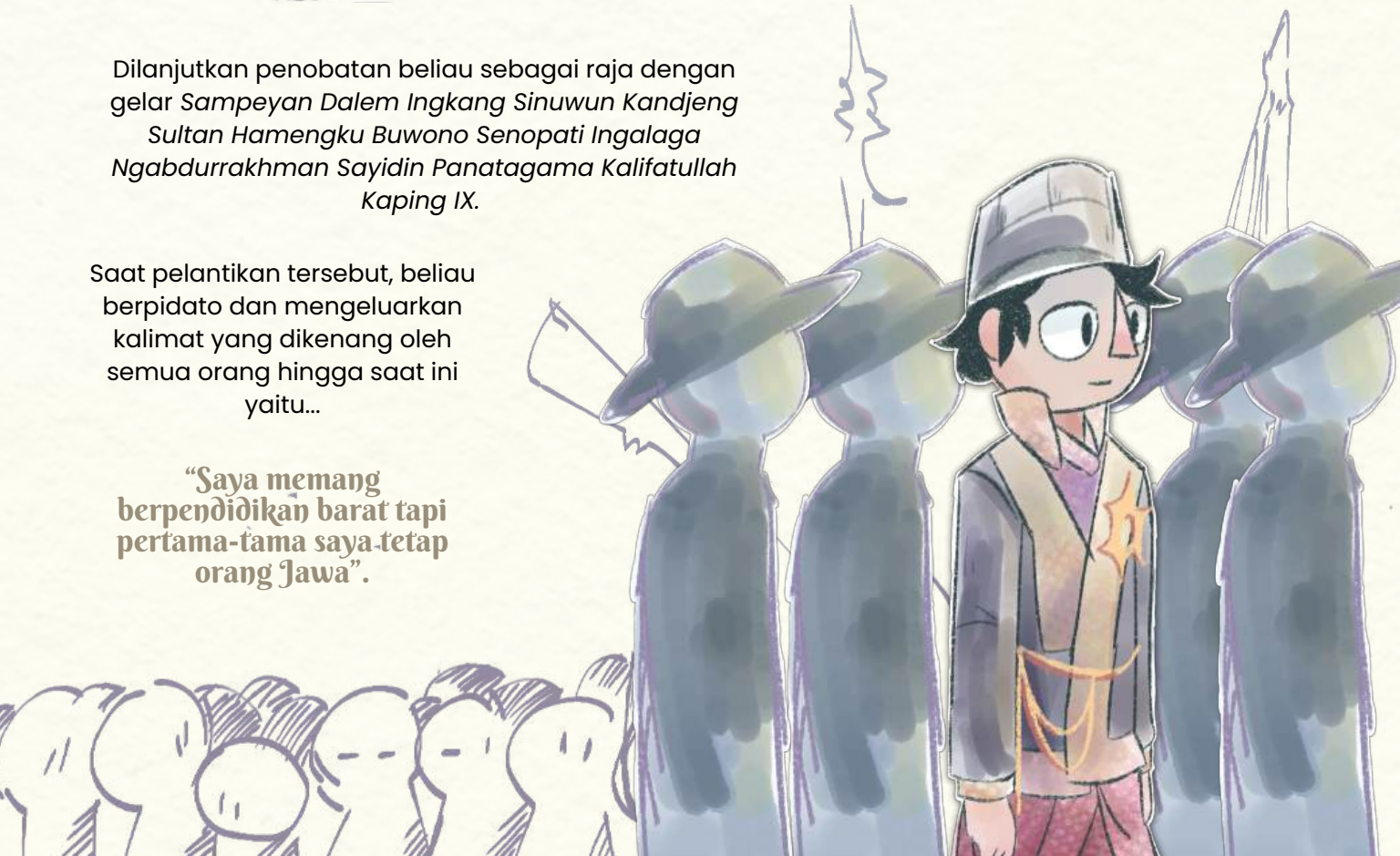
Akan tetapi, setelah 4 bulan tanpa kesepakatan, Dorodjatun tiba-tiba bersedia menerima semua usulan Dr. Lucien Adams. 12 Maret 1940 di Tratat Prabayeksa, kontrak politik dengan Belanda yang berisi 17 bab dan 59 pasal beliau tanda tangani tanpa dibaca lagi. Kontrak tersebut pun berlaku semenjak Dorodjatun naik tahta.

Senin Pon, 18 Maret 1940, beliau dinobatkan sebagai putra mahkota dengan gelar *Pangeran Adipati Anom Hamengku Negara Sudibja Radja Putra Narendra Mataram*.

Dilanjutkan penobatan beliau sebagai raja dengan gelar *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kandjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah Kaping IX*.

Saat pelantikan tersebut, beliau berpidato dan mengeluarkan kalimat yang dikenang oleh semua orang hingga saat ini yaitu...

"Saya memang berpendidikan barat tapi pertama-tama saya tetap orang Jawa".



Kisah Berkesan saat menjadi Sultan

Saat menjadi raja, Sri Sultan Hamengku Buwono IX memiliki banyak kisah yang berkesan. Salah satunya terjadi pada tahun 1946. Ketika pemerintah Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta, Sri Sultan HB IX sering mengemudikan sendiri Jeep Land Rover-nya untuk berkeliling kota atau ke pelosok desa.

Suatu hari, ketika beliau sedang melintas di dekat Pasar Kranggan, seorang wanita penjual beras memberhentikan Jeep-nya. Rupanya, sang penjual beras yang tak mengenal wajah Sri Sultan mengira raja Jawa itu sebagai sopir angkutan beras yang biasa membawa para pedagang ke Pasar Kranggan di wilayah Kota Yogyakarta.

Tanpa banyak bicara, Sri Sultan Hamengku Buwono IX pun mengangkat dua karung besar beras ke bagian belakang kendaraannya. Setelah sampai di Pasar Kranggan, sang penjual beras meminta beliau untuk menurunkan semua dagangannya.



Beliau pun menuruti permintaan itu dengan senyum. Ketika sang penjual beras hendak memberikan uang sebagai imbalan jasa, Sri Sultan menolak dengan halus. Namun, sang penjual beras tidak terima dan mengira bahwa uang yang diberikannya kurang. Dengan nada emosi, ia berkata kepada Sri Sultan, "*Niki, karung-karung beras niki diunggahake!*" (Ini, karung-karung beras ini sudah diangkat!).



Sri Sultan hanya tersenyum dan berlalu menuju ke arah selatan. Seusai kejadian itu, seorang polisi datang menghampiri sang penjual beras dan bertanya apakah ia tahu siapa sopir tadi. Sang penjual beras menjawab dengan acuh, "Sopir ya sopir, habis perkara! Saya tidak perlu tahu namanya, memang sopir satu ini agak aneh!".

Polisi itu kemudian memberitahu bahwa sopir tadi adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX, raja di Yogyakarta. Mendengar itu, sang penjual beras langsung terkejut dan pingsan. Ia tidak menyangka bahwa yang membantunya adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX.



Bapak Pramuka Indonesia

9 Maret 1961, Presiden Soekarno mengumpulkan tokoh-tokoh dari gerakan kepramukaan Indonesia. Presiden mengatakan, "Organisasi Kepanduan yang ada harus diperbaharui, aktivitas pendidikan haruslah diganti, dan seluruh organisasi kepanduan yang ada dilebur menjadi satu dengan nama Pramuka".



Beliau berjasa melambungkan Pramuka Indonesia hingga ke luar negeri. Beliau juga menyandang medali *Bronze Wolf* dari organisasi resmi *World Scout Committee* (WSC) sebagai pengakuan atas jasa individu kepada kepanduan dunia.

Istilah Pramuka dicetuskan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana IX, terinspirasi dari kata Poromuko yang berarti pasukan terdepan dalam perang. Namun, kata Pramuka dieja-wantahkan menjadi Praja Muda Karana yang berarti "Jiwa Muda yang Gemar Berkarya".

Sultan Hamengku Buwono IX pernah menjabat sebagai Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka pertama dan terpilih kembali sampai 4 periode selanjutnya hingga tahun 1974.



Seiring perjalanan Republik Indonesia sebagai negara, Sri Sultan Hamengku Buwono IX juga telah mengabdikan diri dalam berbagai posisi.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX tercatat pernah menjadi Menteri Negara, Kabinet Hatta I, Kabinet Hatta II, Menteri Pertahanan, dan Wakil Perdana Menteri di era Kabinet Natsir.

Pada tahun 1973, beliau pernah menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia yang kedua. Jabatan tersebut diemban sampai pada tanggal 23 Maret 1978 ketika beliau menyatakan mengundurkan diri.

Atas jasa-jasanya, Sultan Hamengku Buwono IX **disahkan sebagai Bapak Pramuka** Indonesia dalam Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 1988 yang digelar di Dili, Timor-Timur.



Kraton dan Hamengku Buwono IX kepada Indonesia

17 Agustus 1945, dilakukan proklamasi kemerdekaan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta. Dua hari setelah proklamasi, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengirim telegram ucapan selamat kepada para proklamator.

Dua minggu setelahnya pada tanggal 5 September 1945, beliau bersama Paku Alam VIII mengeluarkan maklumat berisi bahwa daerah Yogyakarta adalah bagian dari wilayah Republik Indonesia.

Ketika Indonesia mengalami tekanan dari pemerintah kolonial, Beliau mengundang para tokoh bangsa untuk pindah ke Yogyakarta dan menyatakan bahwa Yogyakarta siap menjadi ibu kota sementara.



Selain itu, seluruh kebutuhan keuangan Indonesia juga diambil dari kas Kraton, seperti gaji Presiden, Wakil Presiden, staff, operasional TNI hingga biaya delegasi ke luar negeri. Ada juga yang mengatakan bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono IX pernah memberikan cek sekitar 6,5 juta gulden untuk kepentingan bangsa pada saat terjadi kekosongan kas negara.

Yogyakarta
sudah tidak punya
apa-apa lagi

Pada saat ibu kota ingin dipindah ke Jakarta pada tahun 1949, Sri Sultan mengucapkan kalimat perpisahan yaitu....

"Yogyakarta sudah tidak punya apa-apa lagi, silakan lanjutkan pemerintahan ini di Jakarta".

Sri Sultan Hamengku Buwono IX juga berperan di akhir era Orde Lama. Ketika Soeharto mengambil alih kendali pemerintahan, kepercayaan negara-negara dunia kepada Indonesia sedang berada di titik terendah.

Silahkan lanjutkan
Pemerintahan ini
di Jakarta

Tak satu pun pemimpin dunia yang mengenal Soeharto. Indonesia juga di jauhi karena sikap antiasing di saat akhir era orde lama. Di saat seperti ini, Sri Sultan Hamengku Buwono IX pun berkeliling dunia untuk meyakinkan para pemimpin negara-negara tetangga bahwa Indonesia masih ada, dan beliau tetap bagian dari negara itu. Dengan demikian, kepercayaan internasional perlahan-pelan pulih.



Warisan Sang Raja Hamengku Buwono IX

Setelah wafatnya Sri Sultan Hamengku Buwono IX, beliau meninggalkan beberapa peninggalan yang berguna untuk bangsa dan negara, seperti selokan Mataram yang menghubungkan Sungai Progo dengan Kali Opak. Selokan ini membelah Yogyakarta dari barat ke timur.

Proyek Selokan Mataram ini berhasil menyelamatkan banyak penduduk Yogyakarta untuk tidak diikutsertakan dalam program kerja paksa Jepang, *Romusha*.

Selain itu, di bidang pendidikan Sri Sultan Hamengku Buwono IX mendukung penuh berdirinya Universitas Gadjah Mada.

Seperti raja-raja Yogyakarta pendahulunya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX juga mempunyai peran yang besar di bidang seni. Beliau menciptakan tari klasik Golek Menak yang meneguhkan karakter khas gerak tari gaya Yogyakarta. Karya lain yang beliau hasilkan diantaranya adalah tari Bedhaya Sapta dan Bedhaya Sanghaskara (Manten).



DAFTAR PUSTAKA


Anonim. tanpa tahun. <https://www.kratonjogja.id/raja-raja/10-sri-sultan-hamengku-buwono-ix/>. "Sri Sultan Hamengku Buwono IX". Diakses pada 21 Agustus 2024 pukul 13.12 WIB

Burhanudin dkk. 2018. <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/geger-sepoy>. "Menggali Mutiara Keistimewaan Yogyakarta: Perspektif Sejarah dan Budaya". Diakses 26 Agustus 2024 pukul 12.46 WIB

Hidayat, Wisnu Amri. 2022. <https://tirto.id/sejarah-bapak-pramuka-indonesia-sultan-hb-ix-kepanduan-indonesia-eggy>. "Sejarah Bapak Pramuka Indonesia Sultan HB IX & Kepanduan Indonesia". Diakses pada 21 Agustus 2024 pukul 19.08 WIB

Pamungkas, M. Fazil. 2020. <https://historia.id/politik/articles/ketika-sultan-hamengkubuwono-ix-masih-bernama-henkie-vg8XO/page/1>. "Ketika Sultan Hamengkubuwono IX Masih Bernama Henkie". Diakses pada 22 Agustus 2024 pukul 13.43 WIB

Pradana, Achmad. 2014. <https://www.slideshare.net/Pangeran404/sultan-hb-ix-ditilang#1>. "Sultan hb ix ditilang". Diakses pada 22 Agustus 2024 pukul 14.33 WIB



Dorodjatun, pemuda kelahiran Jogja yang tinggal di Belanda bersama keluarga Mulder. Tinggal bertahun-tahun di Belanda membuatnya memiliki banyak keterampilan, salah satunya adalah memasak. Seiring beranjaknya usia, semakin bertambah ilmunya. Dari Frebel School hingga Hogere Burgerschool. Saat dewasa Beliau dihadapkan dengan berbagai rintangan untuk menjadi raja hingga akhirnya menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Tidak selesai di situ, beliau terus aktif hingga menjadi Bapak Pramuka dan berperan dalam kemerdekaan Indonesia. Pada akhir hayatnya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX meninggalkan berbagai warisan yang berguna bagi bangsa dan negara.